

**SISA ANGGARAN PILKADA DEMAK CAPAI 8,7 MILIAR,
KOMISI PEMILIHAN UMUM (KPU) FOKUS SOSIALISASI DAN
PERBAIKAN DATA PEMILIH**



Sumber Gambar:

<https://jateng.disway.id/upload/2262c83115d5bfa88fee7c90095b082f.jpg>

Isi Berita:

DEMAK (iPOLICENews) – Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Demak mencatat sisa anggaran pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) 2024 sebesar Rp8,7 miliar dari total pengajuan dana sebesar Rp47,3 miliar. Hal ini disampaikan oleh Anggota KPU Demak Divisi Sosialisasi, Pendidikan Pemilih, Partisipasi Masyarakat dan SDM, Syariful Imaduddin, dalam evaluasi pasca pelaksanaan Pilkada baru-baru ini. Menurutnya, anggaran tersebut tidak terserap maksimal karena berbagai faktor. Salah satunya, skema awal yang disusun untuk menghadapi empat pasangan calon ternyata hanya terealisasi dua calon. Selain itu, anggaran untuk penyelesaian perselisihan hasil pemilihan umum (PHPU) juga tidak digunakan lantaran tidak ada pihak yang mengajukan sengketa hasil Pilkada di Demak

“Total anggaran yang diajukan Rp47,3 miliar, yang digunakan selama Pilkada hanya Rp38,6 miliar. Sisa Rp8,7 miliar ini akan dikembalikan,” ungkap Ipung sapaan akrabnya, Rabu (30/4/2025).

Ia menambahkan, irisan tahapan antara Pemilu dan Pilkada turut berpengaruh terhadap penyerapan anggaran. Beberapa kegiatan tidak bisa dijalankan secara maksimal karena waktu pelaksanaannya berdekatan

Dalam pertemuan evaluasi bersama Bupati Demak, KPU mendapatkan apresiasi atas pelaksanaan Pilkada yang berlangsung aman dan lancar. Meski demikian, KPU menyadari bahwa masih banyak hal yang perlu dibenahi, seperti rendahnya partisipasi masyarakat dan belum optimalnya pemutakhiran data pemilih.

“Isu data pemilih selalu menjadi pembahasan penting. Penyegaran data akan terus kami lakukan dalam kegiatan pemeliharaan data pemilih berkelanjutan. Pasalnya, daftar pemilih bisa berubah hanya dalam waktu sebulan,” jelasnya.

KPU juga akan fokus pada edukasi politik, terutama kepada pemilih pemula yang menjadi target penting dalam lima tahun ke depan. Ipung menekankan pentingnya membangun kesadaran masyarakat agar memilih berdasarkan visi-misi serta rekam jejak calon, dan tidak apatis terhadap proses demokrasi.

“Memilih pemimpin perlu kesadaran dan usaha dari masyarakat. Datang ke TPS butuh effort. Kami tetap bekerja meski tahapan telah usai, karena membangun demokrasi tidak berhenti di hari pencoblosan,” tutupnya. (Ek/IPN)

Sumber Berita:

1. <https://indonesianpolicenews.id/2025/05/01/sisa-anggaran-pilkada-demak-capai-87-miliar-kpu-fokus-sosialisasi-dan-perbaikan-data-pemilih/>, “Sisa Anggaran Pilkada Demak Capai 8,7 Miliar, KPU Fokus Sosialisasi dan Perbaikan Data Pemilih”, tanggal 1 Mei 2025.
2. <https://jateng.disway.id/read/709495/anggaran-pilkada-demak-tersisa-rp87-miliar-kpu-fokus-perbaikan-data-pemilih>, “Anggaran Pilkada Demak Tersisa Rp8,7 Miliar, KPU Fokus Perbaikan Data Pemilihenda”, tanggal 30 April 2025.
3. <https://jateng.disway.id/read/709495/anggaran-pilkada-demak-tersisa-rp87-miliar-kpu-fokus-perbaikan-data-pemilih>, “Sisa Anggaran Pilkada Demak Capai 8,7 Miliar, KPU Fokus Sosialisasi dan Perbaikan Data Pemilih”, tanggal 30 April 2025

Catatan :

- Berdasarkan artikel tersebut di atas diketahui bahwa Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Demak mencatat sisa anggaran pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) 2024 sebesar Rp8,7 miliar dari total pengajuan dana sebesar Rp47,3 miliar. Hal ini disampaikan oleh Anggota KPU Demak Divisi Sosialisasi, Pendidikan Pemilih, Partisipasi Masyarakat dan SDM, Syariful Imaduddin, dalam evaluasi pasca pelaksanaan Pilkada baru-baru ini.
- Pilkada serentak 2024 akan membebankan pembiayaan dari APBD dari masing-masing daerah. Anggaran tersebut dibebankan kepada APBD bagi daerah yang akan

melaksanakan hajat politik dengan terlebih dahulu menganggarkan dana cadangan sesuai kebutuhan perhelatan Pilkada serentak. Postur anggaran tersebut akan diserahkan kepada penyelenggara Pemilu (KPU, Bawaslu) dengan skema pengelolaan dana hibah. Dana tersebut juga akan digunakan untuk pengamanan pelaksanaan Pilkada oleh TNI/ Polri sehingga koordinasi antara pemprov, pemkab/ pemkot dan pihak keamanan diharapkan berjalan secara matang. pemda di tingkat provinsi, kabupaten/ kota harus menghitung Standar Satuan Harga (SSH) APBN. Dengan demikian, SSH yang ada di daerah harus disesuaikan dengan SSH pusat agar penyelenggaraan Pilkada 2024 berjalan dengan lancar. “Walaupun dari APBD, tapi Pemda harus menghitung SSH sesuai APBN.”¹

- Naskah Perjanjian Hibah Daerah (NPHD) atau dana hibah untuk anggaran pemilihan kepala daerah (pilkada) bersumber dari Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD).
- Belanja Bantuan Keuangan adalah salah satu jenis dari Belanja Transfer.² Bantuan keuangan dapat dianggarkan sesuai kemampuan Keuangan Daerah setelah memprioritaskan pemenuhan belanja Urusan Pemerintahan Wajib dan Urusan Pemerintahan Pilihan serta alokasi belanja yang diwajibkan oleh peraturan perundang-undangan, kecuali ditentukan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.³
- Bantuan keuangan terdiri atas: a. bantuan keuangan antar-Daerah provinsi; b. bantuan keuangan antar-Daerah kabupaten/kota; c. bantuan Keuangan Daerah provinsi ke Daerah kabupaten/kota di wilayahnya dan/atau Daerah kabupaten/ kota di luar wilayahnya; d. bantuan Keuangan Daerah kabupaten/kota ke Daerah provinsinya dan atau Daerah provinsi lainnya; dan/atau e. bantuan Keuangan Daerah provinsi atau kabupaten / kota kepada desa.⁴
- Hibah dari Pemerintah Daerah diberikan dengan berpedoman pada:
 1. Pasal 62 Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah
 - a. ayat (1) menyatakan bahwa Belanja hibah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 56 ayat (1) huruf e diberikan kepada Pemerintah Pusat, pemerintah Daerah lainnya, badan usaha milik negara, BUMD, dan/atau badan dan lembaga, serta organisasi kemasyarakatan yang berbadan hukum Indonesia, yang secara

¹ Pemerintah Kabupaten Purbalingga, “Pilkada 2024 Dibebankan APBD Ber-SSH APBN”, diakses dari: <https://www.purbalinggakab.go.id/info/pilkada-2024-dibebankan-apbd-ber-ssh-apbn/>, pada pukul 10:34

² Pasal 56 ayat (4), Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah

³ Pasal 67 ayat (2), Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah

⁴ Pasal 67 ayat (3), Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah

- spesifik telah ditetapkan peruntukannya, bersifat tidak wajib dan tidak mengikat, serta tidak secara terus menerus setiap tahun anggaran, kecuali ditentukan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- b. ayat (2) menyatakan bahwa Pemberian hibah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditujukan untuk menunjang pencapaian Sasaran Program dan Kegiatan Pemerintah Daerah sesuai kepentingan Daerah dalam mendukung terselenggaranya fungsi pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan dengan memperhatikan asas keadilan, kepatutan, rasionalitas dan manfaat untuk masyarakat.
 - c. ayat (3) menyatakan bahwa Belanja Hibah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dianggarkan dalam APBD sesuai dengan kemampuan Keuangan Daerah setelah memprioritaskan pemenuhan belanja Urusan pemerintahan Wajib dan Urusan pemerintahan Pilihan, kecuali ditentukan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
2. Lampiran Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 77 Tahun 2020 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Keuangan Daerah
- BAB II. APBD D. Belanja Daerah 2. Ketentuan Terkair Belanja Operasi tentang Belanja Hibah, menyatakan bahwa:
- a. Belanja hibah diberikan kepada Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah lainnya, badan usaha milik negara, BUMD, dan/atau badan dan lembaga, serta organisasi kemasyarakatan yang berbadan hukum Indonesia, yang secara spesifik telah ditetapkan peruntukannya, bersifat tidak wajib dan tidak mengikat, serta tidak secara terus menerus setiap tahun anggaran, kecuali ditentukan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
 - b. Belanja hibah berupa uang, barang atau jasa dapat dianggarkan dalam APBD sesuai dengan kemampuan keuangan daerah setelah memprioritaskan pemenuhan belanja urusan pemerintahan wajib dan belanja urusan pemerintahan pilihan, kecuali ditentukan lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
 - c. Pemberian hibah ditujukan untuk menunjang pencapaian sasaran, program, kegiatan, dan sub kegiatan pemerintah daerah sesuai kepentingan Daerah dalam mendukung terselenggaranya fungsi pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan dengan memperhatikan asas keadilan, kepatutan, rasionalitas, dan manfaat untuk masyarakat.
 - d. Belanja hibah diberikan antara lain kepada Badan dan Lembaga, serta Organisasi Kemasyarakatan yang Berbadan Hukum Indonesia.

- e. Hibah kepada badan dan lembaga diberikan kepada badan dan lembaga: (a) yang bersifat nirlaba, sukarela dan sosial yang dibentuk berdasarkan peraturan perundangundangan; (b) yang bersifat nirlaba, sukarela dan sosial yang telah memiliki surat keterangan terdaftar yang diterbitkan oleh Menteri, gubernur atau bupati/wali kota; atau (c) yang bersifat nirlaba, sukarela bersifat sosial kemasyarakatan berupa kelompok masyarakat/kesatuan masyarakat hukum adat sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat, dan keberadaannya diakui oleh pemerintah pusat dan/atau Pemerintah Daerah melalui pengesahan atau penetapan dari pimpinan instansi vertikal atau kepala satuan kerja perangkat daerah terkait sesuai dengan kewenangannya. (d) Koperasi yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya.
 - f. Penerima hibah bertanggungjawab secara formal dan material atas penggunaan hibah yang diterimanya.
 - g. Tata cara penganggaran, pelaksanaan dan penatausahaan, pelaporan dan pertanggungjawaban serta monitoring dan evaluasi hibah diatur lebih lanjut dengan peraturan kepala daerah.
- SILPA (dengan huruf I besar/capital) adalah Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran Tahun Berkenaan, yaitu selisih antara surplus/defisit anggaran dengan pembiayaan netto. Dalam penyusunan APBD angka SILPA ini seharusnya sama dengan nol. Artinya bahwa penerimaan pembiayaan harus dapat menutup defisit anggaran yang terjadi. Misalnya dalam APBD terdapat defisit anggaran sebesar Rp 100 Miliar, ditutup dengan penerimaan pembiayaan (pembiayaan netto) sebesar Rp 100 Miliar, maka SILPA-nya adalah Rp0, namun jika terdapat defisit anggaran sebesar Rp 100 Miliar dan ditutup dengan penerimaan pembiayaan (pembiayaan netto) sebesar Rp 120 Miliar (SILPA Positif), yang berarti bahwa secara anggaran masih terdapat dana dari penerimaan pembiayaan Rp 20 Miliar yang belum dimanfaatkan untuk membiayai Belanja Daerah dan/atau Pengeluaran Pembiayaan Daerah. SILPA Positif ini perlu dialokasikan untuk menunjang program-program pembangunan di daerah.⁵

Disclaimer :

⁵ <https://djpk.kemenkeu.go.id/?ufaq=apa-yang-dimaksud-dengan-silpa-2>

Seluruh informasi yang disediakan dalam Catatan Berita ini bertujuan sebagai sarana informasi umum semata, tidak dapat dianggap sebagai nasehat hukum maupun pendapat suatu instansi